

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang bekerja atau beroperasi dengan mempunyai tujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan melakukan kegiatan penjualan produk baik penjualan barang atau penjualan jasa kepada para pelanggan. Perusahaan didirikan dengan maksud untuk beroperasi dalam jangka waktu yang panjang untuk menjalankan visi dan misi perusahaan dalam mencapai tujuan dan mencari laba sebesar-besarnya (Setiawati, Mujiyati, & Rosit, 2019). Perusahaan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang apabila dapat bersaing dengan keberadaan perusahaan lain, dimana dalam praktiknya harus berlandaskan atas strategi ataupun cara agar usaha dapat bertahan untuk waktu yang lama. Selain menerapkan strategi dan cara untuk mempertahankan keberadaan usahanya, perusahaanpun harus memperhatikan informasi yang akan disajikan kepada para pengguna informasi akuntansi.

Informasi yang mempunyai manfaat bagi para pengguna informasi akuntansi salah satunya ialah informasi mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses-proses akuntansi yang berlangsung di perusahaan dan digunakan sebagai alat atau sarana untuk mengkomunikasikan data keuangan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan (Yogi & Damayanthi, 2016). Laporan keuangan menyajikan informasi atas aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban suatu perusahaan. Urutan dari proses penyajian laporan keuangan ialah *income statement*, *statement of owner's equity*, *balance sheet*, dan *statement of cash flow*.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 ialah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna informasi, baik untuk *external users* (Investor, Kreditor, Pemerintah, Badan Pengawas Pasar Modal, Ekonom) maupun *internal users* (Direktur, Manajer) dalam pengambilan keputusan, yang

tentunya memiliki kebutuhan informasi berbeda-beda sesuai dengan keputusan yang hendak diambil oleh *users* (Narolita & Krisnadewi, 2016).

Perhatian utama untuk menaksir pertanggungjawaban serta kinerja manajemen ialah informasi laba. Informasi laba digunakan sebagai alat ukur prestasi manajemen, dasar kompensasi serta pembagian bonus, dan indikator taraf efisiensi penggunaan dana perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (Chariri & Ghazali, 2007 hlm.350). Pengungkapan laba dapat memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan cenderung berfokus pada laba, sehingga mendorong tindakan manajer untuk memajemen laba perusahaan.

Manajemen laba merupakan salah satu dari beberapa metode akuntansi yang digunakan oleh manajer untuk membuat suatu laporan keuangan dalam aktivitas perusahaan dengan melakukan pengaturan agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi komponen akrual dalam laporan keuangan, dikarenakan komponen akrual dalam laporan keuangan tidak memerlukan adanya bukti kas secara fisik, sehingga dapat dimodifikasi tanpa disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan dalam perusahaan (Sulistyanto, 2008 hlm.169). Komponen akrual terdiri atas *non-discretionary accrual* dan *discretionary accrual*. *Non-discretionary accrual* adalah nilai akrual yang didapatkan secara alamiah oleh suatu perusahaan atas penggunaan metode akuntansi tanpa campur tangan pihak manajer perusahaan. *Discretionary accrual* merupakan nilai akrual yang dipengaruhi oleh komponen akrual yang diatur oleh kebijakan manajer perusahaan, seperti mengubah metode depresiasi, mengakui pendapatan yang belum diterima, mengubah umur piutang, mengubah nilai cadangan piutang tak tertagih, menghapus jumlah persediaan, mengubah nilai aset serta umur aset untuk memperkecil beban depresiasi, dan sebagainya. *Discretionary accrual* sering dijadikan sebagai alat ukur atau proksi dari manajemen laba yang bersifat oportunistik karena dipengaruhi oleh kebijakan manajemen (Dwija Putri, 2011).

Praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen belum termasuk kategori kecurangan apabila perilaku manajer masih dalam lingkup pemilihan metode dan prinsip akuntansi selaras dengan prinsip akuntansi berterima umum

(PABU), dengan kewajiban menyertakan catatan atas perubahan metode ataupun prinsip akuntansi dalam laporan keuangan. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dari sektor Industri Dasar dan Kimia bergerak di bidang industri pakan ternak merupakan salah satu perusahaan *go-public* yang menyertakan pengungkapan atas perubahan kebijakan akuntansi dalam catatan atas laporan keuangan perusahaannya. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk diketahui atas laporan tahunannya pada tahun 2018 terdapat perubahan kebijakan akuntansi yang mempunyai dampak material terhadap laporan keuangan konsolidasian perusahaan, yaitu PSAK 69 mengenai Agrikultur sehingga muncul akun baru dalam kolom aset bernama “aset biologis”. PSAK 69 mengatur bahwa pengakuan aset biologis perusahaan atau produk agrikultur sama dengan kriteria pengakuan aset, dimana diukur pada saat pengakuan awal dan akhir periode pelaporan keuangan.

Terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan, diantaranya adalah ukuran perusahaan, dewan komisaris, *leverage*, arus kas bebas. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan diukur dengan Ln jumlah penjualan, jumlah aset, dan kapitalisasi pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016), Yanti & Ery Setiawan (2019), dan Prasetya & Gayatri (2016) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, karena pemegang saham serta pihak lainnya yang berkepentingan di perusahaan dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Agustia & Suryani (2018) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena disebabkan oleh adanya pengawasan yang cukup ketat dari pihak pemerintahan, analis, serta investor yang menyebabkan pihak manajer perusahaan tidak berani untuk menjalankan praktik manajemen laba.

Dewan komisaris bertujuan untuk mengawasi kebijakan serta jalannya perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016), Partayadnya & Suardikha (2018) dan (Arlita, Bone, & Kesuma, 2019) menguji dewan komisaris terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh

positif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa apabila proporsi dewan komisaris dengan menggunakan proksi dewan komisaris independen menunjukkan hasil yang tinggi, maka manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pun semakin tinggi. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh Abdillah & Purwanto (2016) dan Narolita & Krisnadewi (2016) yang dalam penelitiannya berpendapat bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, karena dewan komisaris independen memberikan pengawasan yang lebih efektif karena tidak adanya hubungan kerjasama dengan direktur, pemegang saham, ataupun dewan komisaris lainnya, oleh karena itu dewan komisaris dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian lainnya diungkapkan oleh Effendi dan Daljono (2013) dan Pradito dan Rahayu (2015) yang berpendapat bahwa dewan komisaris yang diproksikan dengan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage adalah rasio penggunaan hutang oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas pembiayaan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Partayadnya & Suardikha (2018), Giovani (2019) dan Yanti & Ery Setiawan (2019) tentang *leverage* terhadap manajemen laba berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio leverage perusahaan naik, maka akan diikuti juga dengan kenaikan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari A & Sukirno (2017) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan & Isyнуwardhana (2019) dan Febryanti, Sayekti, dan Agustini (2020) mempunyai pendapat lain yaitu *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Free cash flow atau arus kas bebas adalah arus kas yang tersedia untuk dialokasikan perusahaan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dan mempertahankan aset serta modal perusahaan. Penelitian tentang arus kas bebas terhadap manajemen laba oleh Achyani & Lestari (2019), Agustia (2013) dan (A & Sukirno, 2017) berpengaruh negatif signifikan karena jika arus kas bebas perusahaan tinggi, manajer perusahaan cenderung melakukan peningkatan laba untuk menutupi perilaku manajemen yang kurang optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian Almalita

(2018) dan Ramadhani, Latifah, & Wahyuni (2017) yang berpendapat bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar atau kecilnya nilai arus kas bebas pada suatu perusahaan tidak memengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengambil beberapa variabel untuk diteliti diantaranya ukuran perusahaan, dewan komisaris, *leverage*, serta arus kas bebas. Perbedaan penelitian terletak pada periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2016-2018. Berdasarkan latar belakang penelitian dan adanya perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti akan meneliti kembali faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dengan fokus pada ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, *leverage*, dan arus kas bebas.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Arus Kas Bebas berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian-penelitian terdahulu, serta dapat dijadikan referensi serta informasi terkait manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen, dapat digunakan untuk memberikan pertimbangan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memotivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba.
- b. Bagi pihak investor dan kreditur, dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian pinjaman dalam suatu perusahaan.